

Peran Lembaga Pendidikan Informal dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Di Kecamatan Cina Kabupaten. Bone

Anwar 1✉, Sulastri 2, Andi Amirus Waris, Ali Imron 3, Alif Khoirotun Ulfa 4

UPTD SD Negeri 407 Lautang Kab. Wajo, SMP Negeri 2 Cina Kab. Bone, UPTD SD Negeri 313 Tua Kab. Wajo, Universitas Wahid Hasyim Semarang 3, SD Negeri 2 Boja Kab. Kendal

Abstrak

Penelitian ini membahas peran lembaga pendidikan informal dalam menanamkan nilai-nilai religius di Kec. Cina, Kab. Bone. Tujuannya adalah mendeskripsikan pola penanaman nilai-nilai religius, faktor-faktor yang mempengaruhi peran lembaga pendidikan informal, serta tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pedagogis, psikologis, sosiologis, dan antropologis. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola penanaman nilai-nilai religius dilakukan melalui: (1) keteladanan seperti salat lima waktu, rajin mengaji, hormat kepada orang tua, adab dalam pergaulan, serta kejujuran dan kesopanan; (2) pendidikan dan pembiasaan seperti disiplin waktu, bekerja sejak dini, melaksanakan perintah dan menjauhi larangan agama; (3) nasihat mengenai etos kerja, hidup sederhana, dan kesabaran; (4) perhatian serta pengawasan dalam pergaulan dan kegiatan di luar rumah; (5) pemberian hukuman seperti pengurangan uang saku, penyitaan kendaraan, dan handphone.

Faktor yang mempengaruhi peran lembaga pendidikan informal meliputi kesadaran orang tua akan pentingnya ilmu agama, pendampingan dan fasilitas pendidikan anak, program pemerintah seperti TK-TPA dan majelis taklim, serta maksimalisasi fungsi keluarga, baik secara agama, pendidikan, ekonomi, maupun sosial. Tantangan yang dihadapi mencakup pengaruh media (television, game), lingkungan pergaulan yang kurang mendukung, serta kesibukan orang tua.

Implikasinya, penting bagi orang tua untuk terus menanamkan nilai religius, mendukung program pemerintah, memaksimalkan peran keluarga, memfilter media, mengawasi pergaulan anak, serta menyediakan waktu bersama agar terbentuk generasi saleh dan salehah.

Kata kunci: Nilai religius; Pendidikan informal; Peran orang tua.

Abstract

This study discusses the role of informal educational institutions in instilling religious values in Cina District, Bone Regency. It aims to describe the patterns employed in religious value formation, identify the factors influencing the role of these informal institutions, and examine the challenges they face. The research adopts a descriptive qualitative method with pedagogical, psychological, sociological, and anthropological approaches. Data were collected through interviews, observation, and documentation, and analyzed through data reduction, data display, conclusion drawing, and verification.

The findings reveal that religious values are instilled through: (1) exemplary practices, such as performing the five daily prayers, regularly reciting the Qur'an, showing respect to parents, maintaining proper social conduct, and upholding honesty and politeness; (2) education and habituation, including time discipline, working from an early age, fulfilling religious obligations, and avoiding prohibitions; (3) advice emphasizing work ethic, simple living, and patience; (4) attention and supervision concerning social interactions, education, and extracurricular activities; and (5) disciplinary actions, such as reducing pocket money and confiscating vehicles or mobile phones.

Key factors influencing the role of informal educational institutions include parents' awareness of the importance of religious education, their involvement and provision of learning facilities, government programs such as Qur'anic preschools (TK-TPA) and religious study groups (majelis taklim), and the optimization of family functions across religious, educational, economic, and social domains. The challenges identified involve the influence of media (television, online games), unsupportive peer and community environments, and parents' busy work schedules.

The study highlights the importance of parents consistently nurturing religious values, supporting government initiatives, optimizing family roles, filtering media exposure, supervising children's social interactions, and dedicating time for their children to foster the development of morally upright and pious individuals.

Keywords: Religious values; Informal education; Parental role.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana oleh orang dewasa yang memiliki ilmu dan keterampilan kepada anak didik untuk terciptanya insan kamil yakni manusia beriman, bertakwa dan berakhhlak mulia (Novan Ardy Wiyani 2012). Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk peradaban, sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (UU RI No. 20 Tahun 2003).

Oleh karena itu, pendidikan memegang peran utama dalam membentuk karakter manusia dan menentukan maju-mundurnya suatu peradaban. Keluarga merupakan jiwa masyarakat dan tulang punggungnya (Abdul Kosim dan Fathurrohman, 2018). Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga sebagai lembaga pendidikan informal yang pertama kali membentuk akidah, ibadah, dan akhlak bagi anak (Ahmadi & Uhbiyati, 1991). Pendidikan keluarga tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh pendidikan formal maupun nonformal karena masing-masing memiliki peran saling melengkapi bahkan dalam Islam, pendidikan keluarga mendapat perhatian besar sebagaimana Allah swt. berfirman dalam QS. at-Tahrim/ 66: 6 yang berbunyi sebagai berikut:

يَٰٰيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُواْ فُوْاْ أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْجَحَارَةُ عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غَلَاظٌ شِدَادٌ
لَا يَعْصُوْنَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَقْعُلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Depag R.I., 2002).

Ayat tersebut ditujukan pada perempuan dan laki-laki (ayah dan ibu). Ini berarti bahwa orang tua bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, anak-anak dan juga pasangan masing-masing, keduanya menjadi tanggung jawab atas kelakuan mereka (M. Quraish Shihab, 2002). Ayah dan ibu atau orang terdekat adalah keluarga sebagai wadah yang mendapat amanah mendidik anak dan menjaga keluarga dari penyimpangan (Dyah Satya Yoga, dan Suto Prabowo, 2015). Hal tersebut senada yang disampaikan dalam jurnal (Ulwan, 1992) bahwa peran ayah dan ibu sangat penting sebagai pendidik pertama, yang memberi keteladanan, membiasakan perilaku baik, memberikan nasihat, mengawasi, dan jika perlu memberi hukuman yang mendidik (Abdullah Nashih Ulwan,2002).

Pada penelitian terdahulu (Ilviatun Navisah, 2017) menunjukkan bahwa pendidikan religius yang kuat di rumah sangat memengaruhi pembentukan karakter anak (Ilviatun Navisah, 2016). Demikian pula yang disampaikan dalam jurnal (Fitriani et al., 2019) menekankan pentingnya pembinaan nilai agama sebagai fondasi utama dalam pendidikan karakter (Fitriani et al.,2019). Pada penelitian lainnya mengingatkan bahwa kemajuan teknologi di era modern menyebabkan pergeseran nilai sosial, sehingga peran orang tua dalam mendidik anak sering berkurang akibat kesibukan dan tantangan zaman (Dyah Satya Yoga et. Al, 2015). Di Kecamatan Cina, Kabupaten Bone, praktik religius keluarga seperti pemberian nama baik, ibadah bersama, dan pengawasan pergaulan masih dijalankan. Namun, tidak semua keluarga mampu menjalankannya secara optimal akibat kendala seperti rendahnya pendidikan orang tua, ekonomi lemah, kurangnya kerja sama suami-istri, serta pengaruh media digital. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan dalam penanaman nilai religius antar keluarga.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pola penanaman nilai religius di keluarga, mengidentifikasi faktor yang memengaruhinya, serta menganalisis tantangan yang dihadapi. Kajian pustaka digunakan sebagai landasan, menekankan pentingnya keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, dan hukuman dalam internalisasi nilai, serta mempertimbangkan tantangan pendidikan religius masa kini. Hasil penelitian ini diharapkan memberi kontribusi teoritis dan praktis dalam

memperkuat peran keluarga sebagai agen utama pembentukan karakter religius anak yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan berjiwa kebangsaan menuju masyarakat yang baldatun thayyibatun wa Rabbun ghafur.

B. METODE PENELITIAN

1. *Jenis Penelitian*

Penelitian ini menggunakan **rancangan deskriptif kualitatif**, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam fenomena sosial, persepsi, serta aktivitas masyarakat (Abdullah K., 2013). Fenomena tersebut terkait peran lembaga pendidikan informal dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak-anak di Kecamatan Cina, Kabupaten Bone.

2. *Pendekatan Penelitian*

Pendekatan penelitian yang digunakan meliputi pendekatan pedagogis, psikologis, sosiologis, dan antropologis. Pendekatan pedagogis digunakan untuk menganalisis aspek pendidikan dalam keluarga. sementara pendekatan psikologis digunakan untuk memahami perilaku dan motivasi individu. Pendekatan sosiologis membantu melihat hubungan sosial dan peran masyarakat, sedangkan pendekatan antropologis memperkuat pemahaman tentang nilai-nilai budaya lokal (Abudin Nata, 2003). Nilai budaya seperti budaya *siri'* atau *malu*, *sipakatau* atau saling menghargai, serta *sipakalebbi* atau saling menghormati yang berkelindan dengan nilai religius.

3. *Lokasi dan Objek Penelitian*

Lokasi Penelitian atau tempat penelitian adalah Kecamatan Cina, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, yang dipilih karena memiliki kekhasan budaya yang mendukung penguatan nilai-nilai religius. Objek penelitian mencakup lembaga-lembaga pendidikan informal, seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), majelis taklim, serta peran orang tua, tokoh agama, dan tokoh masyarakat di Kecamatan Cina Kab. Bone .

4. *Data dan Sumber Data*

Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari lapangan melalui

informan utama, seperti orang tua, tokoh masyarakat, dan tokoh agama, melalui wawancara dan observasi. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari dokumen, arsip, catatan lembaga, publikasi, dan literatur lain yang relevan dengan topik penelitian (Abdullah K., 2013).

5. Instrumen dan Metode Penelitian

Instrumen penelitian meliputi pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi yang disusun sesuai fokus penelitian. Wawancara berisi pertanyaan terstruktur, observasi mencatat fenomena langsung, dan dokumentasi merekam data tertulis atau visual. Alat utama yang digunakan yaitu rekaman wawancara, catatan lapangan, kamera, dan perangkat analisis data kualitatif (Eko Putro Widoyoko, 2012).

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan tiga tahap : **Reduksi data**, yaitu menyaring dan memfokuskan data mentah agar relevan dengan fokus penelitian. **Display data (penyajian data)**, yaitu menyusun data dalam bentuk tabel, matriks, atau narasi yang mempermudah pemetaan informasi. **Penarikan kesimpulan dan verifikasi**, yaitu menyusun pola dan tema dari data yang telah dianalisis untuk menemukan makna, kemudian memverifikasinya dengan data lapangan (Dadang Kahmad, 2000).

7. Pengecekan keabsahan data

Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui: **Kredibilitas**, dengan triangulasi teknik dan perpanjangan keterlibatan peneliti di lapangan. **Transferabilitas**, yaitu memastikan temuan memiliki relevansi pada konteks serupa. **Dependabilitas**, dengan audit menyeluruh atas proses penelitian. **Konfirmabilitas**, yaitu memastikan temuan bebas dari bias peneliti dan sepenuhnya didasarkan pada data yang diperoleh (Sugiyono, 20213). Dengan adanya keabsahan data tersebut penelitian akan menjadi ilmiah dan dapat dipertanggung jawabkan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Obyektif Kecamatan Cina, Kabupaten Bone

Cina adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Berdasarkan wawancara peneliti dengan Majid, pensiunan PNS yang dipercaya mengurus sejarah dan kebudayaan di Kec. Cina. nama "Cina" berasal dari peristiwa sebelum kedatangan Belanda, mencerminkan tiga makna dalam bahasa Bugis: *cinta* (rasa suka), *maccinna* (keinginan), dan *cinamppe* (sebentar), menunjukkan keinginan bangsa asing memerintah, namun hanya diizinkan sebentar oleh masyarakat setempat.

Wilayah ini seluas 14.750 hektar, terdiri dari 11 desa dan 1 kelurahan, dengan populasi 7.872 jiwa, mayoritas Muslim hampir 100%. Sampel penelitian diambil dari Desa Arasoe, Abbumpungeng, dan Cinennung. Penduduk mayoritas bekerja di sektor pertanian dan perkebunan, khususnya tebu dan cengkeh. Fasilitas pendidikan mencakup 27 SD, 4 SMP, 1 SMA, 1 SMK, dan 3 pondok pesantren, serta 64 masjid dan puluhan musala. Masyarakatnya hidup harmonis dengan latar belakang suku Bugis, Jawa, dan Batak – menjadi konteks penting dalam kajian sosial dan religius. (Dokumen Renstra Kec. Cina kab. Bone Tahun 2025).

2. Pola Penanaman Nilai-Nilai Religius Lembaga Pendidikan Informal di Kecamatan Cina, Kabupaten Bone

Kecamatan Cina, Kabupaten Bone, mayoritas penduduknya hampir 100% Muslim. Wilayah ini berkembang pesat dari segi jumlah penduduk, sumber daya alam, dan manusia. Kemajuan tersebut didukung oleh sinergi masyarakat dan pemerintah, serta rahmat Allah SWT, yang perlu dijaga melalui peningkatan kualitas SDM, dimulai dari peran keluarga.

Orang tua sebagai figur utama dalam keluarga sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian anak. Anak mudah meniru ucapan dan perilaku orang tua, sehingga pendidikan akidah, ibadah, dan akhlak perlu ditanamkan melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, dan hukuman, dengan contoh nyata dari orang tua. Penanaman nilai religius di keluarga di Kec. Cina dilakukan melalui lima pola keteladanan berikut:

a. Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan berarti menunjukkan perilaku yang baik secara langsung melalui suasana yang hangat, akrab, dan penuh kasih. Keteladanan yang paling utama adalah meneladani Rasulullah Saw., baik dalam mendidik,

bergaul, memimpin umat, maupun beribadah kepada Allah sebagai bentuk syukur atas segala nikmat-Nya. Berikut keteladanan yang diterapkan para orang tua kepada anak-anak mereka dalam beberapa aspek penting :

1) Keteladanan Akidah yang Benar

Akidah yang benar berarti menyembah Allah sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Hadis. Tugas utama orang tua, khususnya ayah dan ibu, adalah menanamkan dasar-dasar agama kepada anak sejak dini, menumbuhkan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya agar saat dewasa mereka tetap teguh menjalankan ajaran Islam. *Sukiman*, Imam Desa Cinennung, aktif mengajak masyarakat menyucikan tauhid dan menjaga ukhuwah, termasuk melalui kegiatan pengajian, yasinan, dzikir keliling, dan bimbingan rutin di Masjid Nurul Iman Dusun Darampa. berjadwal keliling pada rumah warga setiap malam Jumat untuk memperkuat iman, ibadah, dan persaudaraan.

2) Keteladanan dalam memurnikan ibadah salat 5 waktu hanya kepada Allah

Memurnikan salat berarti mendirikan salat dengan ikhlas semata-mata untuk mengharap ridha Allah. Harmoni, salah seorang tokoh agama, menyampaikan bahwa orang tua wajib mendidik anak di rumah tentang rukun iman, rukun Islam, mendirikan salat, berdzikir, berdoa, membaca Al-Qur'an, dan menjaga akhlak. Keteladanan ini agar anak memahami ibadah secara benar dan tulus kepada Allah.

3) Keteladanan Hormat kepada Orang Tua dan Beradab dalam Pergaulan

Menghormati orang tua berarti mematuhi, memuliakan, dan berbuat baik kepada mereka. Sikap menghormati orang tua dan sopan dalam pergaulan diajarkan sejak dini. Jamaah ibu-ibu Masjid Nurul Iman menekankan pentingnya orang tua menjadi teladan dalam menghormati orang tua mereka sendiri agar ditiru oleh anak-anak dalam membentuk karakter sosial yang positif.

4) Keteladanan Rajin Mengaji

Rajin mengaji adalah amalan mulia yang mengantarkan anak mencintai Al-Qur'an, memahami isinya, mengamalkan, bahkan mengajarkannya kepada orang lain. Asryani, guru SD di Kecamatan Cina, menekankan pentingnya contoh nyata

dalam bertutur kata, berperilaku baik, dan konsisten mengaji di rumah sebagai amalan ibadah sekaligus memberikan keteladanan mengaji.

5) Keteladanan Jujur dan Sopan dalam Berbicara

Jujur dan sopan merupakan ciri utama muslim sejati. *Senahati*, Kepala TK Ceria Abbumpungeng, menekankan pentingnya mengajarkan hidup jujur (*lemppu*), bersih, dan sopan (*makkiade*), serta membiasakan salat berjamaah agar anak tumbuh dengan hati dan pikiran yang bersih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan sehari-hari orang tua pada anak, membentuk akidah yang benar, ibadah yang baik, dan akhlak mulia. Melalui contoh nyata, orang tua .

b. Pembiasaan

Mendidik adalah menanamkan pemahaman, sedangkan membiasakan adalah melatih hingga menjadi perilaku otomatis. Dalam konteks pendidikan religius, pembiasaan menjadi cara efektif membentuk karakter mandiri dan berakhlak. Anak-anak di Kecamatan Cina dibina melalui tiga bentuk pembiasaan utama:

1) Membiasakan bekerja sejak dini

Orang tua membiasakan anak bekerja agar aktif, mandiri, produktif, dan terhindar dari kemiskinan. Nurbaya (anggota PKK Desa Cinennung) menegaskan bahwa anak meniru perilaku baik jika dicontohkan langsung oleh orang tua. H. Abd. Salam (pensiunan guru PNS) menambahkan pentingnya membiasakan anak salat, bekerja, bersilaturahmi, dan belajar sejak kecil sebagai kewajiban seorang muslim. Hj. Ine (guru SD Inpres 4/82 Abbumpungeng) menyebut mengajak anak ke masjid dan berkebun membantu membentuk kepribadian positif. Nurhayati menekankan bahwa anak yang terbiasa bekerja sejak kecil akan lebih siap hidup mandiri ketika dewasa.

2) Membiasakan melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan

Asriyani (guru SD) menekankan pentingnya membiasakan anak menjalankan kewajiban agama seperti salat, puasa, zakat, dan berbakti kepada orang tua serta menjauhi larangan seperti zina, mabuk, berjudi, mencuri, dan berdusta. Sukiman (imam Desa Cinennung) turut mendorong pembiasaan salat berjamaah untuk membentuk ketakwaan dan kepatuhan terhadap syariat.

3) Membiasakan disiplin waktu

Disiplin waktu diajarkan agar anak menghargai waktu dan tidak menunda pekerjaan. Nurbaya (pelajar SMA 18 Cina) mengatakan bahwa sejak kecil ia dibiasakan bangun subuh, tidur setelah Isya, dan beraktivitas pagi. Yusmita menambahkan bahwa orang tua selalu mendorong disiplin dalam pekerjaan, terutama ibadah, agar anak terbiasa tepat waktu dan tidak menunda kewajiban seperti salat lima waktu.

c. Nasihat

Nasihat adalah ungkapan tulus untuk membimbing seseorang menjadi pribadi yang lebih baik. Penyampaiannya memerlukan bahasa yang sesuai usia. Salahuddin guru SMA 18 Cina menyebut anak SD lebih mudah menerima nasihat melalui permainan, sedangkan remaja melalui kisah dan cerita (Azizah Maulina Erzad, 2017). Orang tua sebagai pendidik pertama memiliki peran penting dalam menyampaikan nasihat saat anak berada dalam masa pertumbuhan fisik dan wawasan. Adapun bentuk nasihat yang umum diberikan orang tua di Kecamatan Cina adalah sebagai berikut:

1) Nasihat Etos Kerja Tinggi

Nasihat untuk memiliki semangat kerja bertujuan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya bekerja secara mandiri demi kesejahteraan keluarga. Hj. Ine (guru SD Inpres 4/82 Abbumpungeng) mengajarkan anak-anak untuk bekerja keras sejak kecil agar kelak mandiri dan tidak hanya mengejar kesenangan. Punna (tokoh masyarakat) menegaskan pentingnya kerja keras sebagai bentuk tanggung jawab dan ikhtiar, sebab keberhasilan bergantung pada usaha dan doa.

2) Nasihat Hidup Sederhana dan Tidak Boros

Hidup sederhana berarti menggunakan sesuatu sesuai kebutuhan, bukan berlebihan. Senahati (kepala TK Ceria Abbumpungeng) menekankan pentingnya hidup sederhana dan hemat agar terhindar dari utang dan bisa hidup berkecukupan. Anak diajari menggunakan sesuatu sesuai kebutuhan dan bertanggung jawab secara finansial.

3) Nasihat Disiplin Waktu

Disiplin waktu adalah kemampuan mengerjakan sesuatu tepat pada waktunya agar pekerjaan tidak menumpuk. Andi Akmal, kepala Dusun Pattiro Data Desa Abbumpungeng, mengatakan bahwa ia sering menasihati anak untuk memanfaatkan waktu sebaik mungkin dan tidak menunda pekerjaan. Kebiasaan disiplin ini melatih anak agar efisien, tidak kewalahan, dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya.

4) Nasihat Bersabar

Sabar adalah kemampuan mengendalikan diri dalam menghadapi hal yang tidak menyenangkan, melaksanakan perintah, dan menjauhi larangan. Asriyani menuturkan bahwa anak-anak diajarkan untuk sabar, misalnya saat makan tidak boleh sambil berdiri atau bicara, serta ketika sakit harus introspeksi, bersabar, tidak mengeluh, dan selalu ingat kepada Allah. Andi Syukri juga menyampaikan bahwa orang tua menekankan pentingnya kesabaran, terutama bagi anak-anak yang harus belajar mandiri di perantauan, menjalankan kewajiban sebagai muslim, dan menghadapi cobaan hidup.

d. Perhatian dan Pengawasan

Perhatian dan pengawasan adalah tanggung jawab utama orang tua untuk menjaga anak tetap dalam lingkungan yang aman dan positif, serta terhindar dari pengaruh buruk

1) Perhatian dan Pengawasan dalam Pergaulan

Orang tua di Kec. Cina Kab. Bone menerapkan perhatian dan pengawasan terhadap pergaulan anak secara langsung maupun tidak langsung. Harmoni menekankan bahwa ketika anak mulai bergaul luas, hanya sebagian kecil ajaran orang tua yang mereka bawa, sehingga bimbingan dan nasihat harus terus diberikan. Nurbaya (anggota PKK Desa Cinennung) mengingatkan bahwa orang tua harus memperhatikan dengan siapa anak bergaul.. Jama'ah Masjid Nurul Iman juga menekankan pentingnya nasihat rutin sebagai benteng moral saat anak berada di luar rumah.

2) Perhatian dan Pengawasan dalam Pendidikan

Dalam hal pendidikan, orang tua tidak hanya memantau aktivitas belajar anak di rumah, tetapi juga memperhatikan interaksi mereka di sekolah dan lingkungan belajar lainnya. Orang tua memantau aktivitas belajar anak, baik di rumah maupun sekolah. Andi Akmal kepala Dusun Pattiro Data menyebut anak bebas belajar dengan siapa saja asalkan dalam pengawasan. Asia ibu rumah tangga menegaskan pentingnya kontrol agar anak memilih lingkungan belajar yang sehat.

3) Perhatian dan Pengawasan dalam Kegiatan di Luar Rumah

Orang tua juga memperhatikan dan mengawasi anak-anak ketika berada di luar rumah, dari berbagai aktivitas lainnya. Hj. Ine (Guru SD Inpres 4/82 Abbumpungeng) menyatakan bahwa meskipun anak diberi ruang, mereka tetap dibatasi agar tidak terlalu sering keluar tanpa tujuan jelas. Nurbaya menambahkan bahwa selain pengawasan langsung, orang tua harus selalu mendoakan anak agar terlindung dari bahaya.

e. Hukuman

Hukuman bentuk balasan yang bertujuan memperbaiki kesalahan anak, bukan pelampiasan emosi. Hukuman harus disesuaikan dengan usia dan karakter anak, serta diimbangi dengan motivasi dan penghargaan untuk mendorong semangat belajar. Yaitu: 1) **Hukuman Menyita Handphone** yang diterapkan kepada anak yang terlalu sering bermain HP untuk game, media sosial, dan aktivitas lainnya yang kurang bermanfaat. Tujuannya agar anak belajar menggunakan HP hanya untuk hal-hal penting seperti belajar atau mencari informasi. Andi Akmal menekankan bahwa penerapan hukuman harus mempertimbangkan karakter anak. Anak keras kepala perlu pendekatan lebih sabar. Ati (pengusaha Desa Arasoe) menyita HP atau kendaraan jika anak mengabaikan kewajiban. 2) **Hukuman Menyita Kendaraan** yang diterapkan pada anak yang sering keluar tanpa tujuan jelas. Motor atau sepeda disita agar anak tidak menghabiskan waktu untuk nongkrong atau balapan. Timang menyebutkan bahwa anak yang jarang membantu di rumah akan dimarahi dan ditahan motor serta uang sakunya, kecuali untuk keperluan penting. 3) **Hukuman**

Mengurangi Uang Saku agar anak belajar hidup mandiri dan tidak boros. Hasni (Jama'ah Masjid Nurul Iman) menyatakan bahwa anak yang malas tidak diberi uang saku kecuali untuk kebutuhan penting, agar mereka sadar pentingnya usaha dan tanggung jawab.

Dapat dipahami pula bahwa Pola pendidikan yang diterapkan orang tua dalam penanaman Nilai Religius di kec. Cina Kab. Bone mencakup lima metode: keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, dan hukuman. Semua ini bertujuan menanamkan nilai-nilai religius, meliputi: a) Akidah b) dan c) Akhlak. Dengan pola pendidikan yang diterapkan secara konsisten, orang tua di Kec. Cina Kab. Bone berupaya menciptakan generasi yang saleh dan salehah melalui penerapan nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peran Lembaga Pendidikan Informal

Pendidikan anak adalah tanggung jawab bersama, di mana orang tua memegang peran utama dalam memberikan bekal agama agar anak terhindar dari dampak negatif kemajuan teknologi. Dalam budaya Bugis, orang tua berharap anak menjadi "*mattola palallo*" (lebih cerdas dan berwawasan luas). Selain usaha orang tua, pemerintah juga berperan melalui program pendidikan. Faktor-faktor yang memengaruhi peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius di Kec. Cina Kab. Bone adalah:

a. Kesadaran Orang Tua

Kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan agama sangat memengaruhi perkembangan religius anak. Semakin tinggi kesadaran, semakin baik pula kualitas pendidikan agama anak. Diantara kesadaran orang tua: 1) **Kesadaran Menimba Ilmu Agama**. Orang tua perlu memiliki dasar agama untuk menjadi guru pertama di rumah. H. Abd. Salam menekankan pentingnya belajar agama sebelum menikah. Gani menyebut rendahnya wawasan agama membuat ibadah bersama kurang dilakukan, sehingga kini ia rutin ikut kajian dan membaca buku Islam. Jiding menambahkan, meski berpendidikan rendah, orang tua harus tetap mendengarkan ceramah sebagai pedoman diri dan anak;

2) **Kesadaran Peduli Masa Depan Anak** Orang tua wajib bertanggung jawab membimbing anak menuju kesuksesan dunia dan akhirat. Senahati, Kepala TK Ceria Abbumpungeng, mengatakan orang tua harus berani menegur anak soal salat, mengaji, dan pakaian. Harmoni, tokoh agama Arasoe, juga selalu mengingatkan anaknya untuk menjaga salat, akhlak, dan nama baik keluarga, serta bersungguh-sungguh menuntut ilmu di pesantren. 3) **Kesadaran Mendampingi Anak dalam Pendidikan** sangat penting. Hj. Ine (guru SD 4/82 Abbumpungeng) menyebut pentingnya mendukung anak ikut lomba ceramah, kasidah, dan tadarrus. Surya menekankan perlunya mengenalkan anak ke masyarakat sejak dini agar mudah bersosialisasi. Yusmita menambahkan bahwa dorongan mengikuti kegiatan keagamaan mampu menghasilkan prestasi anak. 4) **Kesadaran Memfasilitasi Sarana Pendidikan Anak** Orang tua wajib menyediakan sarana pendidikan yang memadai. Gassing, tokoh masyarakat Cinennung, menyampaikan bahwa anaknya sejak SD diberi fasilitas dan arahan agar serius belajar, menghormati guru, dan menjauhi teman berprilaku negatif. Dengan bimbingan tersebut, anaknya berhasil menyelesaikan pendidikan hingga bekerja sebagai staf kampus.

b. Program Pemerintah

Program pemerintah merupakan bagian dari pendidikan formal yang memperkuat pendidikan informal dalam keluarga. Di Kecamatan Cina, Kabupaten Bone, program ini membantu orang tua menanamkan nilai religius pada anak-anak sejak dari rumah di antaranya:

1) **Program TK-TPA** merupakan sarana pendidikan Al-Qur'an bagi anak-anak yang dibentuk pemerintah. Program ini menjadi solusi bagi orang tua yang memiliki keterbatasan waktu dan ilmu agama. Hasni menekankan pentingnya dukungan orang tua terhadap TK-TPA agar anak mendapat pendidikan agama di luar rumah. H. Abd. Salam menyebutkan bahwa TK-TPA memudahkan anak belajar agama, meski orang tua tetap perlu memantau hafalan mereka di rumah, serta mendorong anak ikut organisasi keagamaan di pendidikan tinggi. Asryani menyebutkan bahwa anaknya berhasil meraih prestasi berkat TK-TPA, seperti lomba adzan, hafalan surah

dan doa sehari-hari di kecamatan pada perkemahan 17 Agustus 2019. Program ini sangat membantu mendidik anak-anak menjadi cerdas dan berprestasi.

2) **Program Majlis Ta'lim** merupakan tempat pengajian ditujukan untuk mendidik orang dewasa memahami Islam sebagai bekal hidup. Hasni, jamaah Masjid Nurul Iman, mengaku terbantu dalam membaca Al-Qur'an dan memahami Islam berkat Majlis Ta'lim. Ia aktif mengikuti kajian, yasinan dan dzikir malam Jumat. Ia juga melihat dampaknya pada anak-anak yang lebih hafal surah dan doa harian tanpa program tersebut, sulit bagi dirinya untuk mengajarkan karena keterbatasan ilmu agama. Program ini tidak hanya meningkatkan spiritualitas orang tua, tetapi juga memberi manfaat bagi anak, sehingga mendapat dukungan masyarakat luas.

3) **Program Pencegahan Pernikahan Dini** Program ini bertujuan menunda pernikahan hingga usia minimal 19 tahun, mencegah perceraian dini, dan meningkatkan kesiapan berumah tangga. Sallam, pengusaha di Abbumpungeng, menyatakan bahwa penyuluhan rutin telah diberikan di desanya untuk mencegah pernikahan dini, mendorong anak menyelesaikan pendidikan atau memiliki pekerjaan sebelum menikah. Tujuan akhirnya adalah membentuk keluarga harmonis, di mana suami istri menjalankan peran dan tanggung jawab masing-masing untuk menciptakan keluarga sakinah, mawaddah, warahmah.

C. Optimalisasi Fungsi Keluarga

Optimalisasi fungsi keluarga berarti menjalankan peran orang tua secara maksimal, (Ahmad Tafsir, et al, 2004). Menurut Muh. Yusuf, tokoh agama dari Masjid Nurul Falaq, orang tua wajib memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani anak dengan cinta dan tanggung jawab. Delapan fungsi keluarga yang diterapkan di Kec. Cina Kab. Bone: a) **Fungsi Agama** sangat penting karena membentuk dasar moral dan spiritual anak. H. Majid menekankan pentingnya dasar agama bagi orang tua agar bisa membimbing anak menjadi saleh/salehah. M. Yusuf menambahkan bahwa belajar agama adalah kewajiban seumur hidup.

b) **Fungsi Biologis** Orang tua bertanggung jawab menjaga keberlangsungan hidup keluarga. Hasni menyebut peran suami dan istri saling melengkapi, suami

mencari nafkah, istri mengurus anak . Asryani menekankan pentingnya pembagian peran yang adil. c) **Fungsi Ekonomi** menuntut orang tua untuk berusaha memenuhi kebutuhan keluarga. Senahati bahkan menjual aset demi pendidikan anak. Hj. Ine menambahkan, dukungan pendidikan terus diberikan bahkan setelah anak menikah. Edo dan Yusuf berusaha menambah penghasilan demi kesejahteraan anak-anak.

d) **Fungsi Kasih Sayang** adalah fondasi utama dalam keluarga. Senahati menyatakan orang tua harus memberi cinta, bukan hanya materi. Nani menekankan komunikasi lembut dan panggilan sayang agar anak merasa dihargai dan diperhatikan. e) **Fungsi Perlindungan** Setiap anggota keluarga bertanggung jawab menjaga satu sama lain. Yusmita saya sebagai anak perlu diajarkan kontrol emosi sebagai bentuk perlindungan. Andi Akmal mengatakan perlindungan harus adil bagi semua anak, baik di dalam maupun di luar rumah. Orang tua harus bijak mengambil keputusan.

f) **Fungsi Pendidikan** Orang tua wajib memberikan bimbingan dan pendidikan awal kepada anak. Senahati dan H. Majid menyebut pentingnya pendidikan sejak dini agar anak sukses di masa depan. Orang tua wajib menjadi panutan. g) **Fungsi Sosialisasi Anak** agar belajar bersosialisasi pertama kali di rumah. Gani mengatakan: "Anak akan meniru sikap dan ucapan orang tua. Oleh karena itu, komunikasi di rumah harus santun." Adrianti menambahkan bahwa orang tua harus memberi nasihat sebelum anak berinteraksi di luar rumah, seperti menghormati yang tua dan menyayangi yang muda. h) **Fungsi Rekreasi** membantu menyegarkan pikiran dan mempererat hubungan keluarga. H. Abd. Salam menyatakan Kami sering membawa keluarga menikmati alam sekitar untuk mempererat hubungan." Timang mengatakan rekreasi juga bisa dilakukan di rumah, seperti menonton dan berbincang bersama keluarga.

4. Tantangan Lembaga Pendidikan Informal dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius

Dalam mendidik anak, orang tua menghadapi tantangan yang memerlukan perhatian dan upaya serius agar anak tetap mendapat pendidikan religius yang baik. Tantangan tersebut meliputi:

a. Media

Di antara media yang menjadi tantangan: 1) Aplikasi Android yang memberikan kemudahan belajar, tetapi juga menyajikan hiburan seperti game dan video yang lebih digemari anak. Asryani mengungkapkan bahwa anak-anak cenderung kecanduan HP, mengabaikan teguran, bahkan mengalami gangguan mata dan menurunnya semangat belajar. Orang tua perlu memfilter aplikasi dan membimbing anak agar menggunakan perangkat digital secara positif sesuai nilai Islam. 2) Siaran televisi menyajikan tayangan hiburan yang lebih sering menarik perhatian anak dibanding pembelajaran. Hj. Ine menyatakan hal ini mengurangi minat belajar anak. Untuk mengatasinya, Asia, Tuti, dan Nurbaya menekankan pentingnya komunikasi rutin dalam keluarga agar anak tetap terarah dan hubungan emosional terjaga, sehingga dampak negatif media dapat diminimalisir.

b. Lingkungan Tidak Mendukung

Di antara lingkungan yang tidak mendukung: 1) Pergaulan Teman Sebaya di Sekolah yang menjadi ruang sosial anak yang membawa pengaruh baik atau buruk. Nani menyebutkan bahwa anaknya banyak bergaul di sekolah, sehingga peran orang tua bersama pihak sekolah dalam mengawasi pergaulan sangat penting agar anak terhindar dari kenakalan remaja seperti bolos dan tawuran. 2) Pergaulan Masyarakat Luas ialah masyarakat lebih kompleks karena karakter yang beragam. Yusra dan Iffa menekankan pentingnya membatasi dan mengarahkan pergaulan anak, terutama perempuan, agar tidak terpengaruh negatif. Orang tua harus selektif dan terus menanamkan nilai agama sebagai benteng moral anak.

c. Orang Tua Sibuk

Diantara kesibukan orang tua: 1) *Pekerjaan* Banyak orang tua di Kec. Cina bekerja sebagai petani, pedagang, atau buruh yang menyita waktu. Meski demikian, Sukmawati Amar menegaskan bahwa mereka tetap memprioritaskan pendidikan dan membantu anak saat dibutuhkan. 2) *Profesi* Orang tua dengan profesi guru atau pegawai juga menghadapi tantangan serupa. Asriyani dan

Salahuddin menekankan pentingnya manajemen waktu agar tetap bisa mendampingi anak. Perhatian dan kebersamaan orang tua berpengaruh besar dalam membentuk karakter anak yang penyayang dan bertanggung jawab.

D. SIMPULAN

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka penulis dapat mengemukakan tiga kesimpulan utama dari hasil penelitian bahwa:

1. Pola penanaman nilai-nilai religius lembaga pendidikan informal di Kec. Cina Kab. Bone utamanya melalui orang tua, menerapkan pendidikan agama dengan metode keteladanan dalam akidah, ibadah, dan akhlak; pembiasaan berpikir dan bertindak sesuai ajaran Islam; pemberian nasihat menyentuh hati; perhatian dan pengawasan terhadap pergaulan; serta pemberian hukuman yang mendidik sebagai bentuk koreksi atas kesalahan anak.
2. Faktor-faktor mempengaruhi peran lembaga pendidikan informal dalam menanamkan nilai-nilai religius di Kec. Cina Kab. Bone dipengaruhi oleh: a. Kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan agama sebagai bekal hidup anak; b. Dukungan program pemerintah, seperti TK/TPA, majelis taklim, dan pencegahan pernikahan dini, termasuk; c. Maksimalisasi fungsi keluarga, di mana orang tua menjalankan tanggung jawab masing-masing – ayah sebagai kepala keluarga, ibu sebagai pendidik utama di rumah, dan anak menghormati orang tua.
3. Tantangan lembaga pendidikan informal dalam menanamkan nilai-nilai religius di Kec. Cina Kab. Bone meliputi: a. Pengaruh media seperti TV dan aplikasi Android yang membuat anak lebih suka hiburan daripada kegiatan produktif, sehingga perlu pengawasan; b. Lingkungan sosial yang tidak mendukung, yang dapat menyeret anak pada pergaulan negatif. Orang tua wajib membimbing agar anak peka terhadap nilai agama dan norma sosial; c. Kesibukan orang tua, baik sebagai petani, pegawai, atau buruh, yang berdampak pada lemahnya kedekatan emosional. Anak dengan perhatian dan kasih sayang cukup cenderung memiliki kepribadian kuat, sehingga orang tua diharapkan tetap meluangkan waktu untuk anak.

144

E. Implikasi

1. Bagi Orang Tua

Diharapkan tetap konsisten menerapkan pola pendidikan religius melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian, dan hukuman, karena terbukti efektif dalam menanamkan nilai Islam.

2. Bagi Anak-anak generasi bangsa

Anak-anak di Kec. Cina di Kab. Bone khususnya dan seluruh anak-anak generasi bangsa umunya diharapkan lebih semangat dan tekun belajar agar segala usaha, perhatian, dan fasilitas dari orang tua serta program pemerintah menjadi bekal sukses di dunia dan akhirat, sejalan dengan visi pendidikan nasional dan ajaran Islam.

3. Bagi, masyarakat dan orang tua

Perlu sinergi dalam mengatasi tantangan pendidikan, agar peran orang tua tidak terhambat dan anak memperoleh pendidikan religius yang optimal dan berkelanjutan, demi membentuk generasi yang cerdas, beriman, dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

Kosim, Abdul. dan Fathurrohman. *Pendidikan Agama Islam*, Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.

Tafsir, Ahmad. Dkk., *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Ahmadi, Abu. dkk., *Ilmu Pendidikan*, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2001.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, t. c; Semarang: Toha Putra Semarang, 2002.

Dokumen Renstra Kec. Cina kab. Bone Tahun 2025.

Erzad, Azizah Maulina. *Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini di Lingkungan Keluarga*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5 (2): 419–420, 2017.

K., Abdullah. *Tahapan dan Langkah-langkah Penelitian*, Cet. I; Watampone: Luqman al-Hakim Press, 2013.

Kahmad, Dadang. *Metode Penelitian Agama*, Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2000.

Majid, Pensiunan Pegawai Kantor Camat. Kec. Cina Kab. Bone, Sulsel, Wawancara oleh Penulis di Cina, 30 Oktober 2020.

Nata, Abudin. *Metodologi Studi Islam*, Cet. VIII; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.

Navisah, Ilviatun. *Pendidikan Karakter dalam Keluarga (Studi Kasus Orang tua Siswa Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang)*, (Tesis, Pascasarjana Program Magister UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, bab II, pasal 3.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. IV; Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet. VIII; Bandung: Alfabeta, 2013.

Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anaka dalam Islam*, Cet. III; Jakarta: Pustaka Amani, 2002.

Widoyoko, Eko Putro. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Wiyani, Novan Ardy. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Takwa*, Yogyakarta: Teras, 2012.

Yoga, Dyah Satya. dan Suto Prabowo, *Peran Keluarga Sangat Penting dalam Pendidikan Mental Karakter Anak serta Budi Pekerti Anak*, *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 8, No. 1: 47-48, 2015.